

NILAI PENDIDIKAN *SINKRETISME* PADA PURA PENYAGJAGAN DESA CATUR KINTAMANI

Pradna Lagatama
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: pradnalagatama@gmail.com

ABSTRAK

Pura Penyagjagan Desa Catur Kintamani merupakan tempat ibadah yang menggabungkan pemujaan Hindu dan Konghucu, mencerminkan harmonisasi antara berbagai kepercayaan dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengeksplorasi sejarah, nilai spiritual, dan praktik sinkretisme di Pura tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Catur memahami dan menghargai nilai-nilai keagamaan dari kedua tradisi, menciptakan sikap toleransi dan harmoni antar umat beragama. Sinkretisme di Pura Penyagjagan menjadi contoh nyata bagaimana adaptasi dan integrasi antara kepercayaan yang berbeda dapat menciptakan keselarasan dan keberagaman budaya. Potret gotong royong dalam membersihkan Pura menunjukkan praktik toleransi dan kerjasama lintas etnis yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Kesimpulannya, Pura Penyagjagan menjadi simbol harmoni antar kepercayaan dan budaya, serta menjadi landasan penting dalam pendidikan multikultural di Bali.

Kata Kunci: *Pendidikan Sinkretisme, Pura Penyagjagan*

ABSTRACT

Penyagjagan Temple of Catur Village Kintamani is a place of worship that combines Hindu and Confucian worship, reflecting the harmonization between different beliefs and cultures. This study used a qualitative phenomenological approach to explore the history, spiritual values, and practices of syncretism at the temple. The results show that the people of Catur Village understand and appreciate the religious values of both traditions, creating an attitude of tolerance and interfaith harmony. Syncretism in Penyagjagan Temple is a clear example of how adaptation and integration between different beliefs can create cultural harmony and diversity. The portrait of gotong royong in cleaning the temple shows the practice of tolerance and cross-ethnic cooperation that has become part of the life of the local community. In conclusion, Penyagjagan Temple is a symbol of harmony between beliefs and cultures, as well as an important foundation in multicultural education in Bali.

Keywords: *Syncretism Education, Penyagjagan Temple*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah pada Nusantara mencatat bahwa masuknya kepercayaan di Nusantara tidak langsung berdiri kuat serta bisa mengalihkan kepercayaan setempat. Namun menunjuk pada proses penyesuaian dari kepercayaan tersebut. Dua kepercayaan ini adalah *Siwaisme* (Hindu) dan *Budhisme* yang kemudian memenuhi catatan sejarah perkembangan

kebudayaan di nusantara. Perpaduan ini dalam konteks kepercayaan dan kebudayaan diistilahkan dengan *Sinkritisasi*. *Sinkretisme* Hindu-Budha di Indonesia merupakan kepercayaan dari hasil kontak kebudayaan antara India, Cina, dan Indonesia pada masa lampau. Kontak ini telah memberikan pengaruh yang signifikan kepada kebudayaan India dan Cina ke wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Faktor-faktor seperti migrasi *kultural* yang subur ke wilayah Indonesia telah memperkaya kebudayaan nasional dengan kehadiran kepercayaan Hindu-Budha. Munculnya sebuah keyakinan Hindu-Budha di wilayah Nusantara dipercaya penting sebagai tonggak dalam peradaban sebuah bangsa Indonesia karena membawa pengenalan aksara, karya sastra, filsafat, dan memasuki masa sejarah.

Proses penyesuaian atau penggabungan antara kepercayaan Hindu-Budha dengan kepercayaan setempat di Nusantara mengarah pada terbentuknya *sinkretisme*, yaitu kesatuan dan perpaduan dari beberapa aliran kepercayaan yang berbeda untuk mendapatkan sebuah keselarasan serta keseimbangan. Jejak-jejak kepercayaan Hindu-Budha ini dapat dilihat dan dirasakan pada masyarakat yang mempercayai berbagai suku, bahasa, sistem kepercayaan, dan adat istiadat yang beragam di wilayah Indonesia, memperkaya kebudayaan nasional. Proses ini melahirkan konsep kepercayaan dan kebudayaan yang memiliki unsur kepercayaan awal masing-masing, tanpa adanya saling mengungguli. Sehingga perpaduan ini mampu bertahan, yang masih dapat ditemukan di berbagai tempat dan bentuk kepercayaan di Nusantara, khususnya di Bali.

Kebudayaan Bali merupakan kebudayaan dengan ciri khas yang unik karena merupakan gabungan dari beberapa unsur budaya seperti: B. Kebudayaan prasejarah yang berakar pada zaman pertanian dan logam, zaman pengaruh Hindu dan Buddha, serta zaman modern dengan masuknya kebudayaan modern dari dunia Barat. Keunikan kebudayaan ini dikemukakan oleh ilmuwan Frita A. Wegner dalam bukunya *Seni Gugusan Pulau Indonesia* (Ardana, 2008: 1): . Unsur-unsur Jawa melebur menjadi kesatuan dan keberagaman. Masuknya pengaruh budaya Hindu dan Buddha, kemudian setelah kedatangan orang Tionghoa di Bali pada awal era Masehi, muncullah budaya asli, budaya Hindu. Terjadi proses *sinkretisme* antara kebudayaan asli dengan budaya Hindu dan budaya lain yang berbeda.

Sinkretisme ini bisa terjalin karena adanya kesamaan prinsip hidup dan pemikiran yang dirasakan oleh masyarakat yang berbeda suku maupun budaya untuk mewujudkan sebuah rasa toleransi untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup. Maka di Indonesia lahirlah *Sinkretisasi* yang dapat ditemui salah satunya pura di wilayah Bali. Jumlah Pura yang ada akan memungkinkan masyarakat untuk tetap rukun dan damai dalam konteks sinkretik, melalui simbol sakral, dan sebagai konsepsi bersama antar umat beragama. Salah satu Pura Penyagjagan di Desa Catur, kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, juga menunjukkan sinkretisasi antara Kebudayaan Cina (Konghucu) dan Hindu (Siwa).

Praktik ini tercermin dalam Pura Penyagjagan di Desa Catur yang menunjukkan perbedaan konsep pura tersebut dengan pura pada umumnya di Bali. *Sinkretisme* ini diwujudkan dalam bentuk pelinggih Meru Tumpang Solas yang mencakup pemujaan oleh kebudayaan Cina atau *Tionghoa*. Pemujaan Hindu dan Konghucu disatukan dalam Pura Penyagjagan, yang menjadi tempat pemujaan keagamaan yang harmonis bagi penduduk asli Hindu dan warga *Tionghoa* yang ada di Desa Catur. Ini menunjukkan harmonisasi antara berbagai kepercayaan dan budaya yang berbeda, serta upaya untuk mencapai kesadaran saling berdampingan melalui

praktik sinkretisme. Hal ini memberikan pemahaman yang menarik dalam konteks persentuhan etnis dan kepercayaan yang berlangsung harmonis di Desa Catur, serta potensi untuk menjadi landasan atau referensi tentang pendidikan multikultural, khususnya di Bali.

II. METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara, dan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Pura Penyagjagan

Pura Penyagjagan Desa Catur Kintamani memiliki sejarah yang kaya dan menarik. Pura ini merupakan tempat ibadah yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tempat suci yang memiliki nilai historis dan *spiritual* yang tinggi. Asal usul Pura Penyagjagan Pura Penyagjagan diyakini sudah ada sejak zaman kerajaan Bali Kuno. Cikal bakal Pura Penyagjagan dimulai dengan penemuan beberapa pertima/arca di lokasi tersebut. Awalnya, tempat penemuan pertima/arca tersebut merupakan tanah kosong yang tidak terawat. Dibangunlah Pelinggih Arca untuk menstana pertima/arca tersebut, hingga akhirnya didirikan sebuah Pura. Pura tersebut kemudian diberi nama Pura Penyagjagan. Pura Penyagjagan diperkirakan sudah berdiri sejak abad ke-19 di lokasi tersebut. Pura ini merupakan Pura tertua di Desa Catur Kintamani, selain beberapa Pura tua lainnya seperti Pura Pebini, Pura Padang Nguah, dan Pura Bukit Sari (Adinatha, 2014). Makna nama "Penyagjagan" berasal dari kata "*jagjag*" yang berarti datang. Setelah mengalami perubahan pengucapan, kata tersebut menjadi "Penyagjagan" karena adanya perubahan dalam bahasa sehari-hari. Istilah ini menggambarkan Pura sebagai tempat untuk melakukan kegiatan mendekat dan datang kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam ajaran Agama Hindu maupun Agama Konghucu.

Masyarakat Hindu di Desa Catur Kintamani memegang peran penting sebagai pengempon Pura Penyagjagan. Mereka menjaga dan merawat Pura sebagai tempat ibadah dan tempat suci yang memiliki nilai spiritual dan historis yang tinggi. Pura Penyagjagan merupakan contoh nyata dari sinkretisme antara kepercayaan Hindu dan Konghucu. Di dalam Pura terdapat pelinggih-pelinggih yang mencerminkan perpaduan budaya dan kepercayaan dari kedua agama tersebut. *Sinkretisasi* merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. *Sinkretisme* adalah perpaduan antara agama dan budaya-budaya yang berbeda kemudian terpadu menjadi satu tanpa menghilangkan adat dari masing-masing budaya tersebut (Diartha Nida, 2007).

Ornamen dan arsitektur Pura Penyagjagan mencerminkan keberagaman budaya, dengan nuansa merah dan lampion yang mencirikan kebudayaan Cina, khususnya etnis Konghucu. Hal ini menunjukkan adaptasi dan harmoni antara dua kepercayaan yang berbeda. Dengan sejarah dan makna yang kaya, Pura Penyagjagan Desa Catur Kintamani menjadi

salah satu warisan budaya yang berharga dan menjadi simbol dari harmoni antara beragam kepercayaan dan budaya di masyarakat setempat.

3.2 Nilai dari Pendidikan *Sinkretisme* di Pura Penyajagan Desa Catur

Percampuran dua atau lebih tradisi disebut sinkretisme. Ini terjadi ketika sebuah masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak bertentangan dengan konsep dan praktik budaya lama. Biasanya, *sinkretisme* melibatkan sejumlah perubahan pada unsur-unsur budaya atau tradisi yang terlibat (Sutiyono: 2011). Istilah ini dapat mengacu pada upaya untuk menggabungkan dan menganalogikan beberapa karakteristik tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama. Dengan demikian, ini menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi yang memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.

Sinkretisme yang terjadi di Pura Penyajagan Desa Catur terletak pada *Palinggih Konco Pelinggih* ini sebagai saksi pencampuran budaya umat Hindu dan umat Konghucu di Desa Catur. Adanya *sinkretisme* ini memunculkan nilai-nilai, diantaranya adalah nilai religius dan nilai toleransi.

3.2.1 Nilai Religius

Nilai religius pada konsep kehidupan mencakup aspek-aspek seperti pemujaan dan penghormatan, ketaatan pada ajaran agama, doa dan upacara keagamaan, serta penghayatan nilai-nilai agama Hindu sebagai bagian integral dari praktik dan tradisi keagamaan (Ardika: 2020). Nilai religius yang dipahami pada *sinkretisme* di Pura Penyajagan sesuai dengan pemaparan dari bapak I Made Wirta, menyatakan bahwa Pemujaan di *Pelinggih Ida Bhatara Konco* atau *Pelinggih Ida Bhatara Ratu Subandar* di yakini sebagai tempat memohon kesehatan dan kesejahteraan lahir batin. Pemujaan yang dilaksanakan di Pura Penyajagan, khusus yang berumat Hindu-Konghucu melakukan persembahyangan di *Pelinggih Ida Bhatara Konco* atau *Pelinggih Ida Bhatara Ratu Subandar*. Tekunnya masyarakat dalam melakukan pemujaan, baik saat hari raya keumatan (*odalan* atau hari raya agama lainnya) meningkatkan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sepaham dengan hal tersebut bapak Ketut Polih juga menyatakan bahwa keberadaan Pura Penyajagan menjadi simbol pengingat dan peningkat keyakinan Umat Hindu dan Konghucu dalam menjalankan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Terlepas dari adanya perbedaan bentuk dan cara serta penyebutan nama Tuhan dari kedua agama tersebut. Kondisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Dusun Lampu di Desa Catur lebih mengedepankan keyakinan bahwa Tuhan itu satu meskipun pemujaannya dilakukan dengan berbagai cara. Masyarakat meyakini bahwa pemujaan bertujuan untuk memohon tuntunan dalam setiap usaha memperoleh kesejahteraan dalam bidang ekonomi seperti kelancaran usaha perdagangan dan usaha-usaha lainnya.

Sikap religius terlihat dalam *sinkretisme* kebudayaan Cina di Pura Penyajagan. Sikap ini menunjukkan bentuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. dalam memperkokoh sikap religius ini, masyarakat Hindu-Konghucu melaksanakan persembahyangan di Pura Penyajagan. Masyarakat Desa Catur dan umat Konghucu dari daerah lain yang datang bersembahyang ke Pura Penyajagan, bahwasanya diyakini yang berstana dalam *Palinggih Konco* tersebut adalah *Ida Bhatara Subandar*. Keyakinan ini ditunjukkan dengan melakukan pemujaan serta memohon tuntunan dalam setiap usaha memperoleh kesejahteraan dalam bidang ekonomi seperti kelancaran usaha

perdagangan dan usaha-usaha lainnya. Dalam hal ini agama memberi orang semangat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai spiritual agama dapat memberi orang semangat untuk menghadapi tantangan hidup dan menjadi benteng kokoh yang melindunginya dari keputusasaan dan kehancuran.

Ajaran masing-masing agama memiliki nilai religius sesuai dengan pedoman kitab suci. Ajaran religiusitas dalam agama Hindu sudah sangat jelas bagaimana manusia menempatkan Tuhan sebagai asal dan akhir alam semesta. Selanjutnya, ajaran Konghucu menganggap manusia sebagai pembawa sifat Tuhan dan dunia, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan alam (Yin dan Yang), persatuan antara roh-roh suci (sheng) dan sifat-sifat hewani (kuei), dan hakekat terhalus dan abstrak, yaitu lima unsur (bumi, tumbuhan, logam, api, dan air), membentuk manusia. Unsur Yin menunjukkan sifat wanita, dan unsur Yang menunjukkan sifat pria. Keduanya berfungsi sama baiknya, atau berfungsi sama baiknya.

Menurut kepercayaan Konghucu, setiap manusia ketika dilahirkan membawa kodrat sebagai makhluk yang benar-benar baik adanya. *Xing* atau watak sejati adalah istilah untuk kodrat manusia yang baik. *Xing* harus ditumbuhkembangkan. Meskipun ada badan manusiawi, ada *Xing* yang utamanya adalah cinta kasih. Hati manusia terdiri dari cinta dan kasih. agar *Xing* dapat tumbuh dan berkembang maka manusia senantiasa harus selalu berada pada kebenaran.

Dapat disimpulkan secara religius baik umat Hindu maupun Konghucu memiliki pemahaman atau wawasan terkait budaya masing-masing. *Sinkretisme* budaya yang terjadi di Desa Catur menambah wawasan secara religius. Masyarakat umat Hindu mengetahui sisi religius agama Konghucu dalam melakukan persembahyangan. Begitupula terjadi sebaliknya, umat Konghucu mengetahui sisi religius Umat Hindu. Religius yang dihadirkan ini membangun sikap toleransi antar umat beragama.



Gambar 1. Persiapan pelaksanaan Persembahyangan
(Sumber: Website, 2024)

Pada gambar terlihat akan berlangsungnya proses persembahyangan di *Pelinggih Konco*. Pemujaan yang dilakukan bukan hanya dilaksanakan oleh umat Konghucu saja, tetapi umat Hindu juga ikut melaksanakan pemujaan di *Pelinggih* tersebut. Hal ini menunjukkan masyarakat memahami nilai beragama yang sesungguhnya. Menurut Ngiat Hiung (2021) beragama artinya manusia berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, alam semesta maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Bertemunya kebudayaan Cina di Pura Penyagjagan dalam sebuah sistem *religiterlihat* pada umat Hindu di Desa Catur masih tetap menggunakan dupa/hio dan manisan untuk sarana pelengkap *banten*. Hiasan dan pemujaan di *Pelinggih Konco* yang ada di Pura Penyagjagan, sampai saat ini masyarakat Hindu-Konghucu menghaturkan sarana puja yang dilengkapi dengan canang, lilin, dupa/hio, menghias palinggih dengan bunga-bunga dan hiasan pelengkap lainnya bernuansa merah dan kuning.

3.2.2 Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap individu untuk menghargai dan menghormati keyakinan, pendapat atau perbedaan orang lain tanpa memaksa persetujuan dari pihak lain. Dalam konteks sosial dan agama, toleransi dapat dibagi menjadi toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama berkaitan dengan keyakinan dan akidah, sedangkan toleransi sosial berkaitan dengan hubungan sosial antar individu (Purwati, dkk : 2022). Toleransi menjunjung tinggi rasa persaudaraan persatuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera. Nilai toleransi yang didapatkan dari pendidikan *sinkretisme* di Pura Penyagjagan berdasarkan pendapat dari Made repelita yaitu toleransi yang sudah di pupuk dari masyarakat sangat diharapkan agar terjaganya stabilitas dan ketahanan nasional. Tingginya tingkat toleransi di Desa Catur meredam konflik yang bersumber dari Suku, Agama, Ras, dan antar golongan. Sistem persembahyangan bersama antara Umat Hindu dan Konghucu di Pura Penyagjagan menunjukkan sikap toleransi yang tinggi.

Bersamaan dengan itu, I Made Urip juga menyatakan bahwa adat istiadat perempuan, adat remaja dan etnis Konghucu juga ikut serta dalam kerja sama dan campuran serta tempekan tersebut. Sekaa Teruna-Teruni Semara Tunggil Banjar Lampu juga termasuk generasi muda Tionghoa. Tugas pokok Sekaa teruna-teruni adalah bekerjasama dalam kegiatan sosial, adat, keagamaan, dan kegiatan lain yang termasuk dalam suka duka banjar pakraman. Bahkan dalam kegiatan keagamaan Hindu, etnis Tionghoa ikut serta dalam ritual seperti sinoman, ancangan, pepeson, patus, pembayaran peturunan dan lain-lain. Dalam hal pelayanan kesehatan, bahkan ada tiga kelompok etnis Tionghoa yang aktif seperti Jro Dasaran yang peduli dalam memberikan pelayanan kesehatan tradisional kepada seluruh lapisan masyarakat..

Umat Hindu dan Konghucu yang melaksanakan persembahyangan di Pura Penyagjagan sama-sama telah mampu mengembangkan sikap toleransi. Kedua umat beragama tersebut tidak pernah saling mengganggu dalam melaksanakan persembahyangan. Keduanya saling mendukung satu sama lain baik dalam hal upacara dan *upakara* yang dipersembahkan di Pura Penyagjagan.

Selain itu bentuk toleransi beragama yang terjalin pada Desa Catur tercermin melalui sikap toleransi dalam melaksanakan sembahyang pada *Palinggih Konco* di Pura Penyagjagan secara bersama-sama. Persembahyangan dilakukan secara bersamaan dengan mendahului tata cara sembahyang umat Konghucu, yang kemudian dilanjutkan dengan tata cara

sembahyang umat Hindu. Ajaran agama Hindu mengajarkan sikap-sikap toleran yang mampu mengantarkan umat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satu kitab suci Hindu terdapat beberapa sloka yang mencerminkan ajaran toleransi dan sikap adil oleh Tuhan. Umat Hindu menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan menganggap bahwa semua agama bertujuan sama yaitu untuk memuja Tuhan. Hal itu diuraikan dalam salah satu sloka kitab suci Atharvaveda XII.1.4 5 sebagai berikut:

*Sarva-dväresu dehe 'sminprakäsa upajäyate jnänam yadä tadä vidyäd vivrddham
sattvam ity ta
Atharvaveda XII.1.4 5*

Terjemahan:

Perwujudan-perwujudan sifat kebaikan dapat dialami bila pintu gerbang badan diterangi oleh pengetahuan.

Berdasarkan sloka di atas, diasumsikan bahwa kepemilikan pengetahuan tersebut memberikan dasar bagi perbuatan yang benar. Melalui pengetahuan kita mengenal orang lain. Dengan mengenal diri sendiri, kita berharap bisa mencintai orang lain dengan sepenuh hati. Memahami kasih sayang kita tidak lagi memisahkannya dari diri kita sendiri, melainkan memandang orang lain sebagai diri kita sendiri. Inilah hakikat cinta kasih, yaitu memahami dan mengakui orang lain sebagai diri sendiri (*Tat Tvam Asi*). Nilai *Tat Tvam Asi* merupakan nilai toleransi dalam ajaran Agama Hindu yang memiliki arti kamu adalah dan aku adalah kamu. Memahami ajaran tersebut menjadikan manusia berperilaku tidak sewenang-wenang. Konsep pendidikan toleransi dalam ajaran Konghucu juga tergambar jelas sebagai pegangan hidup para penganutnya. Konsep ini berkaitan dengan hubungan antar manusia. Pada salah satu ajaran agama Konghucu terdapat suatu petunjuk untuk melaksanakan cinta kasih. Cinta itu sendiri adalah fondasi agama Khonghucu. Jin (cinta) erat kaitannya dengan Lee (kesopanan), dimana cinta berarti menempatkan diri dalam batas moralitas dan hanya dapat dikembangkan oleh orang yang bersangkutan. Moralitas mempunyai arti yang sangat luas dan dapat disimpulkan sebagai pola hidup baik yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ajaran Ru Jiao tentang kasih sayang menjadi lengkap jika didukung oleh ajaran delapan kebijakan, yang meliputi *Hauw* (perilaku baik), *Tee* (rendah hati), *Tiong* (setia), *Sin* (dapat dipercaya), *Lee* (kesopanan), *Gi* (keadilan, benar), *Lhian* (berhati murni) dan *Thi* (tahu malu).

Pendidikan *sinkretisme* Hindu dan Konghucu di Pura Penyagjagan Desa Catur adalah pendidikan toleransi dan komunikasi. Nilai pendidiktoleransi ini terdapat pada sikap kedua umat beragama ini yang saling menerima dan mengakui perbedaan. Tidak ada anggapan yang menyatakan bahwa kebudayaan dan keyakinan diri sendiri lebih tinggi kedudukannya dari kebudayaan dan keyakinan oranglain.



Gambar 2. Masyarakat Gotong Royong Membersihkan Pura Penyagjagan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Potret gambar di atas merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Catur di Pura Penyagjagan. Gambar di atas menunjukkan dua orang yang sedang membersihkan salah satu *pelinggih* yang ada di Pura Penyagjagan. Pembersihan setiap *pelinggih* dilakukan bersama-sama tanpa memandang etnis. Hal ini menunjukkan sikap toleransi yang terbangun di masyarakat sudah menjadi kebiasaan untuk menjalani hidup rukun.

IV. SIMPULAN

Sinkretisme antara kepercayaan Hindu dan Konghucu di Pura Penyagjagan mencerminkan harmoni dan toleransi antar umat beragama. Praktik sinkretisme di Pura tersebut menunjukkan adaptasi dan integrasi antara kepercayaan yang berbeda, menciptakan keselarasan budaya. Masyarakat Desa Catur memahami dan menghargai nilai-nilai keagamaan dari kedua tradisi, serta menjaga Pura sebagai tempat suci yang memiliki nilai historis dan *spiritual* yang tinggi. Gotong royong dalam membersihkan Pura menunjukkan praktik toleransi dan kerjasama lintas etnis yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Pura Penyagjagan menjadi simbol harmoni antar kepercayaan dan budaya, serta menjadi landasan penting dalam pendidikan multikultural di Bali. Dengan demikian, Pura Penyagjagan Desa Catur Kintamani merupakan contoh nyata bagaimana *sinkretisme* dapat memperkaya keberagaman budaya dan mempromosikan toleransi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiawan, I Putu Sandiasa. 2014. *Sinkretisme Hindu-Buddha (Konghucu) di Pura Batu Meringgit, Desa Candikuning, Tabanan, Bali (Studi Tentang Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ardana, Mujiati, Sriathi. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Nida, Diartha. 2007. *Sinkretisasi Siwa- budha Di bali (Kajian Historis Sosiologis)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Purwati, Purwati, et al. "Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan." *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 3729-3735, doi:10.31004/basicedu.v6i3.2733.
- Yasa, I. M. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 34-51.
- Sutiyono, S. (2011). Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1).